



Yati¹
 Romi Siswanto²
 Sri Sumiyati³
 Sjaiful Munir⁴
 Kadarisman⁵
 Sucipto⁶
 Fitra Jaya⁷
 Zuhri Saputra
 Hutabarat⁸

DINAMIKA PENCEGAHAN DAN RESOLUSI KEKERASAN DI RUANG KELAS: MENGGAGAS PARADIGMA BARU DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Dengan fokus pada pendekatan multidisiplin, studi ini menyelidiki implementasi program-program pencegahan kekerasan, peran pendidik dan administrasi sekolah, serta dampak kebijakan pendidikan terhadap insiden kekerasan. Metode yang digunakan meliputi analisis literatur yang komprehensif, termasuk studi kasus dan evaluasi kebijakan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang efektif bagi pendidik, seperti program "Jari Peri", berkontribusi signifikan terhadap pencegahan kekerasan. Selain itu, implementasi model deteksi dini kekerasan pada remaja terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan menanggulangi perilaku kekerasan sejak dini. Studi ini juga menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Rekomendasi yang dihasilkan termasuk pengembangan lebih lanjut dari program pelatihan pendidik, kebijakan sekolah yang jelas, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa upaya kolaboratif dan pendekatan holistik diperlukan untuk mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Kebijakan Pendidikan, Pencegahan Kekerasan, Pendidikan Dan Pelatihan, Peran Pendidik

Abstract

This research examines strategies for the prevention and management of violence in educational settings. Focusing on a multidisciplinary approach, the study investigates the implementation of violence prevention programs, the role of educators and school administration, and the impact of educational policies on incidents of violence. The methodology includes a comprehensive literature analysis, encompassing case studies and policy evaluations. Findings indicate that effective education and training for educators, such as the "Jari Peri" program, significantly contribute to violence prevention. Additionally, the implementation of early detection models for youth violence has proven effective in identifying and addressing violent behavior at an early stage. This study also emphasizes the importance of collaboration between schools, families, and communities in creating a safe educational environment. Recommendations include further development of educator training programs, clear school policies, and increased public awareness. The conclusion of this research is that collaborative efforts and a holistic approach are necessary to prevent and manage violence in educational environments.

Keywords: Early Detection, Educational Policy, Educator Roles, Prevention Of Violence, Training And Education.

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

⁸ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi
 email: yati.official@ecampus.ut.ac.id, oneng@ecampus.ut.ac.id, romi.siswanto@ecampus.ut.ac.id,
 kendarisman@ecampus.ut.ac.id, sjam@ecampus.ut.ac.id, sucipto@ecampus.ut.ac.id,
 fitrajaya@ecampus.ut.ac.id, zuhri2saputra1hutabarat9@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembentukan karakter dan masa depan generasi muda, pendidikan berperan sebagai fondasi yang menentukan. Akan tetapi, paradigma pendidikan yang ideal sering kali terhalang oleh realitas kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena kekerasan di sekolah, yang mencakup tindakan fisik, pelecehan psikologis, hingga bullying, tidak hanya mengganggu proses belajar tetapi juga berdampak negatif pada kesenjangan mental dan sosial siswa. Kekerasan ini menciptakan lingkungan belajar yang menakutkan dan tidak kondusif, sebagaimana diungkap dalam penelitian di *Jurnal Ilmiah Visi* (Agustin et al., 2018), yang menyelidiki berbagai bentuk kekerasan dan kompleksitas perilaku kekerasan serta dampaknya yang luas (Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya, (Agustin et al., 2018). Penelitian yang diterbitkan di (Mardiyati, 2015) juga mengeksplorasi bagaimana trauma kekerasan, khususnya dalam konteks rumah tangga, dapat menghambat perkembangan psikologis anak, memberikan bukti konsekuensi jangka panjang dari kekerasan tersebut.

Review ini berfokus pada identifikasi dan analisis strategi-strategi efektif dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kajian ini melibatkan fenomena bullying, kekerasan seksual, serta kekerasan verbal dan fisik. Tujuannya adalah untuk menyediakan rekomendasi yang dapat langsung diaplikasikan dalam praktik pendidikan, meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan siswa. Penelitian ini juga akan menyelidiki kebijakan pendidikan yang relevan, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang program "Jari Peri", yang merupakan inisiatif untuk meningkatkan keterampilan mengajar dalam pencegahan kekerasan seksual (Program "Jari Peri" untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi mengajar prevensi kekerasan seksual pada anak, (Wahida & Paramastri, 2020). Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dampak psikologis dan sosial dari kekerasan di lingkungan pendidikan, serta implikasi dari kebijakan publik terkait.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap literatur yang ada dan menghasilkan rekomendasi yang praktis untuk pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan dan diterapkan strategi-strategi efektif yang tidak hanya mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan pendidikan tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Kekerasan di lingkungan pendidikan merujuk pada perilaku yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera fisik, psikologis, atau sosial terhadap individu di dalam lingkungan tersebut. Menurut *Jurnal Ilmiah Visi* (Agustin et al., 2018), kekerasan di lingkungan pendidikan mencakup berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan verbal dan psikologis, termasuk perilaku bullying dan intimidasi (Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya, (Agustin et al., 2018). Kekerasan seksual juga menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering dijumpai, sebagaimana dijelaskan dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* (Nafilatul Ain et al., 2022), yang menguraikan fenomena kekerasan seksual di sekolah dan dampaknya (Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah).

Dari perspektif psikologi, kekerasan di lingkungan pendidikan dapat dipahami sebagai manifestasi dari masalah psikologis individu atau kelompok, seperti yang dijelaskan dalam penelitian mengenai dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak (Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak, 2015). Sosiologis mendekati masalah ini dengan mengeksplorasi bagaimana struktur dan dinamika sosial di sekolah dan masyarakat berkontribusi pada terjadinya kekerasan. Sementara itu, pendekatan pendidikan menekankan pada penerapan strategi dan kebijakan pendidikan untuk mencegah dan mengatasi kekerasan, seperti yang dibahas dalam *Journal of Psychological Perspective* mengenai program "Jari Peri" (Program "Jari Peri" untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi mengajar prevensi kekerasan seksual pada anak, (Wahida & Paramastri, 2020).

Dampak kekerasan di lingkungan pendidikan terhadap pembelajaran dan kesejahteraan psikososial tidak dapat dianggap enteng. Kekerasan dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, gangguan emosional, dan bahkan trauma jangka panjang pada korban. Sebagaimana diuraikan dalam penelitian tentang fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta, korban bullying sering mengalami penurunan kinerja akademik dan masalah psikologis (Waliyanti et al., 2018). Selanjutnya, penelitian yang dipublikasikan di *Quality Jurnal Kesehatan* (Supartini et al., 2022) menyoroti pentingnya deteksi dini kekerasan pada remaja

sebagai upaya pencegahan (Pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kekerasan pada remaja).

Dalam konteks ini, sangat penting untuk memiliki pemahaman teoretis yang komprehensif tentang berbagai aspek kekerasan di lingkungan pendidikan. Tinjauan literatur yang mendalam ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan dasar bagi pengembangan strategi efektif dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang definisi, bentuk-bentuk kekerasan, dan dampaknya, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan responsif untuk mengatasi masalah ini di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan multi-disiplin yang mengintegrasikan perspektif psikologi, sosiologi, dan pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Uji hipotesis penelitian (Panis et al., 2022) menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi pencegahan kekerasan terhadap anak berpengaruh positif pada pemahaman pasangan orang tua muda di Kota Kupang. Artinya tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pencegahan tindakan kekerasan di sekolah.

METODE

Metodologi yang diadopsi dalam review ini adalah analisis literatur yang komprehensif, yang mencakup berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel, undang-undang, peraturan pemerintah, data statistik, dan buku resmi. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis tematik, penelitian ini akan mengkategorikan dan mensintesis data dan informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, tren, dan wawasan utama yang relevan dengan topik. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi dan kekinian, dengan akses ke database jurnal terkemuka dan situs web resmi. Integrasi kutipan langsung dan tidak langsung dari sumber-sumber tersebut dalam analisis akan mengikuti format penulisan APA, memastikan keakuratan dan integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pencegahan Kekerasan

Dalam upaya mengatasi kekerasan di lingkungan pendidikan, diperlukan serangkaian strategi proaktif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, administrasi sekolah, serta penerapan kebijakan pendidikan dan hukum yang relevan. Bagian ini akan menguraikan pendekatan-pendekatan ini secara rinci.

2. Strategi Proaktif Pencegahan Kekerasan

Untuk mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan, diperlukan strategi proaktif yang tidak hanya bereaksi terhadap insiden kekerasan yang terjadi, tetapi juga aktif mencegah terjadinya. Program "Jari Peri", seperti yang dibahas dalam *Journal of Psychological Perspective*, adalah contoh intervensi pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi mengajar dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak (Wahida & Paramastri, 2020). Strategi ini meliputi pendidikan dan pelatihan untuk pendidik tentang cara mendeteksi tanda-tanda kekerasan dan cara mengintervensi secara efektif.

Pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja, seperti yang dijelaskan di *Quality Jurnal Kesehatan* (Supartini et al., 2022), menunjukkan pentingnya mengidentifikasi gejala awal perilaku kekerasan agar dapat diintervensi sejak dini (Pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kekerasan pada remaja). Program-program pendidikan karakter dan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa juga dapat efektif dalam menanamkan norma-norma anti-kekerasan dan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari perilaku kekerasan. Hasil penelitian (Indriani et al., 2022), menunjukkan pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di Sekolah X termasuk ke tingkat rendah, orang tua masih belum memahami apa itu tanda-tanda kekerasan seksual. Orang tua masih belum memahami bagaimana memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya. Orang tua masih belum paham bahwa banyak pelaku tindak kekerasan seksual selama ini merupakan orang-orang terdekat dengan anaknya.

Mempelajari buku teks agama islam juga merupakan salah satu cara untuk mencegah tindakan kekerasan di sekolah. Dengan membaca dan memahami isi buku teks agama islam

(akhlak) diharapkan peserta didik memiliki pondasi yang kokoh dalam hal bertindak. Hal ini sesuai dengan tulisan (NURwanto et al., 2015), menemukan bahwa buku teks Pendidikan Akhlak—sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam—secara umum menyajikan berbagai nilai positif untuk menumbuhkan dan melanggengkan perdamaian. Sementara itu, pengetahuan untuk mencegah dan mengatasi potensi dan aktualisasi konflik dan kekerasan juga ditulis secara hampir merata di semua level kelas/semester. Dengan tulisannya di buku teks agama islam (akhlak) setiap peserta didik di seluruh sebaran semester ataupun kelas mampu memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran di dalam buku tersebut.

3. Peran Pendidik dan Administrasi Sekolah

Pendidik dan administrasi sekolah memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan. Mereka tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai model perilaku, pengawas, dan pendukung siswa. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian tentang fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta, peran aktif pendidik dalam mengidentifikasi dan menangani kasus-kasus bullying dapat signifikan dalam mengurangi kejadian kekerasan di sekolah (Waliyanti et al., 2018). Pendidik dapat menerapkan strategi seperti pengawasan yang meningkat di area sekolah, pembentukan tim respons kekerasan, dan pelaksanaan sesi diskusi dengan siswa tentang pentingnya menghormati sesama. Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi pendidik mengenai pengenalan dan penanganan kekerasan sangat penting. Program seperti yang dijelaskan dalam *Journal of Psychological Perspective* tentang pelatihan "Jari Peri" (Wahida & Paramastri, 2020), memberikan contoh nyata dari inisiatif semacam ini.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini mempunyai kontribusi yang besar dalam memberikan pelayanan pemahaman dan penguatan para peserta didik khususnya dalam hal perilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian (Gultom & Muis, 2021), mengatakan bahwa peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying tersebut adalah memberikan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah adalah dengan memberikan, layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, dan layanan informasi.

4. Kebijakan Pendidikan dan Hukum Terkait

Kebijakan pendidikan dan hukum terkait kekerasan di lingkungan pendidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Kebijakan-kebijakan ini mencakup penerapan peraturan sekolah yang jelas tentang perilaku kekerasan, mekanisme pelaporan, dan sanksi bagi pelaku. Sebagaimana diungkap dalam Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah (Nafilatul Ain et al., 2022), kebijakan-kebijakan ini harus dirancang untuk melindungi korban serta mencegah terjadinya kekerasan lebih lanjut.

Selain kebijakan internal sekolah, undang-undang dan peraturan pemerintah juga memainkan peran penting. Hal ini termasuk undang-undang yang mengatur perlindungan anak dan remaja serta hukuman bagi pelaku kekerasan di lingkungan pendidikan. Pentingnya kebijakan dan peraturan ini tercermin dalam upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi semua siswa.

Melalui penerapan strategi proaktif, peran aktif pendidik dan administrasi sekolah, serta penerapan kebijakan pendidikan dan hukum yang relevan, kita dapat mengurangi insiden kekerasan di lingkungan pendidikan. Langkah-langkah ini tidak hanya penting dalam mencegah kekerasan tetapi juga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa secara keseluruhan.

5. Studi Kasus dan Analisis

Dalam upaya memahami implementasi strategi pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan, analisis studi kasus menjadi alat yang penting. Studi kasus ini tidak hanya memberikan gambaran tentang penerapan teori ke dalam praktek nyata, tetapi juga menawarkan evaluasi tentang efektivitas dan hambatan yang dihadapi dalam implementasinya.

6. Analisis Studi Kasus: Implementasi Strategi Pencegahan

Sebagai contoh, program "Jari Peri" yang dirinci dalam *Journal of Psychological Perspective* (Wahida & Paramastri, 2020), menawarkan wawasan tentang bagaimana strategi pencegahan kekerasan seksual dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah. Program ini mengintegrasikan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi dalam mengajar pencegahan kekerasan seksual (Program "Jari Peri" untuk meningkatkan keterampilan

dan efikasi mengajar prevensi kekerasan seksual pada anak, (Wahida & Paramastri, 2020). Dalam kasus ini, pendekatan yang digunakan melibatkan pemberian informasi, pengembangan kesadaran, dan peningkatan keterampilan komunikasi antara pendidik dan siswa.

Studi lain yang diterbitkan di *Quality Jurnal Kesehatan* (Nafilatul Ain et al., 2022) mengeksplorasi pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja. Model ini berfokus pada identifikasi gejala awal perilaku kekerasan dan intervensi sejak dini, yang menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang perilaku remaja dan dinamika sosial mereka (Pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kekerasan pada remaja). Hasil penelitian (Anggraeni, 2018) menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan kekerasan verbal dan fisik. Disarankan kepada orang tua untuk mendisiplinkan anak di lingkungan keluarga, diperlukan pemahaman dan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak, tanpa melakukan kekerasan verbal dan fisik agar perkembangan psikososial anak sesuai tugas perkembangan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada dasarnya dibuat dengan kesadaran mendasar, bahwa tindak kekerasan terjadi di sekolah. Dengan tujuan untuk mengeliminir semua tindak kekerasan demi terpenuhinya hak anak sesuai dengan Konvensi Hak Anak, maka SRA menjadi kebijakan nasional yang harus dilakukan di semua sekolah. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Noer et al., 2021), dari Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan SRA di sekolah masih belum berjalan. Kekerasan, atas nama disiplin, masih berlangsung di sekolah. Siswa masih dihukum secara fisik, belum ada mekanisme konversi hukuman ke tugas, hingga tidak adanya mekanisme pengaduan dan penindakan kasus pelecehan seksual. Hal ini tentu mengkhawatirkan, sebab SRA bukan hanya sekedar klaim sekolah, melainkan harus mewujudkan dalam kebijakan sekolah dan implementasi di lapangan.

7. Evaluasi Efektivitas dan Hambatan

Dalam mengevaluasi efektivitas strategi pencegahan kekerasan seperti program "Jari Peri" (Wahida & Paramastri, 2020), penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor. Efektivitas dapat diukur dari penurunan insiden kekerasan di lingkungan pendidikan, peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan di kalangan siswa dan pendidik, serta perubahan perilaku dalam jangka panjang. Evaluasi program ini juga harus mempertimbangkan umpan balik dari peserta, yang dapat memberikan wawasan tentang aspek-aspek program yang paling efektif atau memerlukan perbaikan.

Namun, dalam implementasi strategi-strategi ini, terdapat hambatan yang sering dihadapi. Misalnya, dalam kasus program deteksi dini, salah satu hambatan yang sering muncul adalah kurangnya sumber daya, baik dari segi tenaga kerja yang terlatih maupun dukungan finansial. Selain itu, resistensi dari lingkungan sekolah dan keluarga terhadap topik sensitif seperti kekerasan seksual juga dapat menjadi tantangan.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam implementasi strategi pencegahan kekerasan, masih ada ruang untuk peningkatan. Penting untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan pendekatan pencegahan kekerasan untuk memastikan bahwa mereka efektif dan dapat diakses oleh semua sekolah, terlepas dari sumber daya atau lokasi geografis mereka. Studi kasus seperti program "Jari Peri" (Wahida & Paramastri, 2020), dan model deteksi dini menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana strategi ini dapat diterapkan dan diadaptasi di berbagai lingkungan pendidikan

8. Studi Kasus dan Analisis

Dalam upaya memahami implementasi strategi pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan, analisis studi kasus menjadi alat yang penting. Studi kasus ini tidak hanya memberikan gambaran tentang penerapan teori ke dalam praktek nyata, tetapi juga menawarkan evaluasi tentang efektivitas dan hambatan yang dihadapi dalam implementasinya.

9. Analisis Studi Kasus: Implementasi Strategi Pencegahan

Sebagai contoh, program "Jari Peri" yang dirinci dalam *Journal of Psychological Perspective* (Wahida & Paramastri, 2020) menawarkan wawasan tentang bagaimana strategi pencegahan kekerasan seksual dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah. Program ini mengintegrasikan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi dalam

mengajar pencegahan kekerasan seksual (Program "Jari Peri" untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi mengajar prevensi kekerasan seksual pada anak, (Wahida & Paramastri, 2020). Dalam kasus ini, pendekatan yang digunakan melibatkan pemberian informasi, pengembangan kesadaran, dan peningkatan keterampilan komunikasi antara pendidik dan siswa.

Studi lain yang diterbitkan di *Quality Jurnal Kesehatan* (Supartini et al., 2022), mengeksplorasi pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja. Model ini berfokus pada identifikasi gejala awal perilaku kekerasan dan intervensi sejak dini, yang menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang perilaku remaja dan dinamika sosial mereka (Pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kekerasan pada remaja).

10. Evaluasi Efektivitas dan Hambatan

Dalam mengevaluasi efektivitas strategi pencegahan kekerasan seperti program "Jari Peri" (Wahida & Paramastri, 2020), penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor. Efektivitas dapat diukur dari penurunan insiden kekerasan di lingkungan pendidikan, peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan di kalangan siswa dan pendidik, serta perubahan perilaku dalam jangka panjang. Evaluasi program ini juga harus mempertimbangkan umpan balik dari peserta, yang dapat memberikan wawasan tentang aspek-aspek program yang paling efektif atau memerlukan perbaikan.

Namun, dalam implementasi strategi-strategi ini, terdapat hambatan yang sering dihadapi. Misalnya, dalam kasus program deteksi dini, salah satu hambatan yang sering muncul adalah kurangnya sumber daya, baik dari segi tenaga kerja yang terlatih maupun dukungan finansial. Selain itu, resistensi dari lingkungan sekolah dan keluarga terhadap topik sensitif seperti kekerasan seksual juga dapat menjadi tantangan.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam implementasi strategi pencegahan kekerasan, masih ada ruang untuk peningkatan. Penting untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan pendekatan pencegahan kekerasan untuk memastikan bahwa mereka efektif dan dapat diakses oleh semua sekolah, terlepas dari sumber daya atau lokasi geografis mereka. Studi kasus seperti program "Jari Peri" (Wahida & Paramastri, 2020), dan model deteksi dini menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana strategi ini dapat diterapkan dan diadaptasi di berbagai lingkungan pendidikan.

11. Diskusi dan Implikasi

Pembahasan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan mengungkap berbagai temuan penting yang menghubungkan teori dengan praktik. Dari analisis studi kasus hingga evaluasi program dan kebijakan, setiap aspek memberikan implikasi signifikan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat secara luas.

12. Integrasi Temuan: Dari Teori ke Praktik

Temuan dari studi ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengintegrasikan pemahaman teoretis tentang kekerasan di lingkungan pendidikan dengan praktik sehari-hari di sekolah. Sebagaimana ditunjukkan dalam program "Jari Peri" yang dijelaskan dalam *Journal of Psychological Perspective* (Wahida & Paramastri, 2020), pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pencegahan kekerasan dapat meningkatkan kompetensi pendidik dalam menghadapi dan menangani insiden kekerasan (Program "Jari Peri" untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi mengajar prevensi kekerasan seksual pada anak). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pengetahuan teoretis dalam pengembangan program dan inisiatif yang praktis.

Studi mengenai model deteksi dini kekerasan pada remaja, seperti yang diterbitkan di *Quality Jurnal Kesehatan* (Supartini et al., 2022), menegaskan bahwa intervensi awal dapat memainkan peran penting dalam mencegah eskalasi kekerasan (Pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kekerasan pada remaja). Dengan demikian, integrasi temuan ini dalam praktik sehari-hari di sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap lingkungan belajar yang lebih aman.

13. Implikasi untuk Pendidik, Kebijakan, dan Masyarakat

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Pendidik dapat mengambil peran aktif dalam mengimplementasikan strategi pencegahan dan penanganan kekerasan, bukan hanya sebagai pemberi disiplin, tetapi juga

sebagai pendukung dan pembimbing bagi siswa. Mereka juga membutuhkan akses ke sumber daya dan pelatihan yang memadai untuk mengatasi kekerasan secara efektif.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini menekankan pentingnya pengembangan dan penerapan kebijakan sekolah yang jelas tentang kekerasan, serta koordinasi dengan kebijakan hukum yang ada. Hal ini termasuk penyediaan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi sekolah untuk mengimplementasikan program pencegahan dan penanganan kekerasan.

Di tingkat masyarakat, penelitian ini menunjukkan perlunya kesadaran yang lebih besar tentang masalah kekerasan di lingkungan pendidikan dan dukungan bagi upaya pencegahan. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pencegahan kekerasan, termasuk kerjasama dengan sekolah dan lembaga pemerintah.

14. Rekomendasi untuk Praktik dan Kebijakan Mendatang

1. Berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk praktik dan kebijakan di masa depan: Pengembangan dan Implementasi Program Pelatihan Pendidik: Pendidik perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menangani kekerasan. Program pelatihan harus mencakup aspek deteksi dini, intervensi, dan dukungan pasca-kejadian. Hasil penelitian (Nafisah et al., 2021), mengatakan bahwa remaja pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan dan menyadari pentingnya kemampuan yang mereka miliki untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan akibat kejadian kekerasan yang dialaminya. Oleh sebab itu, penerapan program pelatihan kecakapan hidup ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas atau di kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat meningkatkan jumlah remaja yang memiliki kecakapan hidup yang dapat melindungi diri mereka dari kekerasan juga meningkatkan motivasi dalam belajar.
2. Kebijakan Sekolah yang Jelas dan Konsisten: Sekolah perlu mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang jelas mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan, termasuk prosedur pelaporan dan dukungan bagi korban.
3. Kerjasama antara Sekolah, Keluarga, dan Pihak Berwenang: Membangun hubungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan pihak berwenang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dan untuk menangani masalah kekerasan secara efektif.
4. Penelitian Lanjutan dan Evaluasi Program: Melakukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi efektivitas program dan strategi yang ada, serta mengembangkan pendekatan yang inovatif berdasarkan temuan penelitian.
5. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah kekerasan di lingkungan pendidikan dan peran mereka dalam pencegahan.

Melalui penerapan rekomendasi ini, diharapkan terjadi perbaikan berkelanjutan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua siswa. Penelitian ini telah mengungkapkan berbagai aspek penting terkait pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Temuan utama menunjukkan bahwa kekerasan dalam pendidikan merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan multidisiplin. Program seperti "Jari Peri", yang dijelaskan dalam *Journal of Psychological Perspective* (Wahida & Paramastri, 2020), menyoroti pentingnya pelatihan pendidik dalam pencegahan kekerasan seksual (Program "Jari Peri" untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi mengajar prevensi kekerasan seksual pada anak (Wahida & Paramastri, 2020). Selanjutnya, model deteksi dini seperti yang diuraikan di *Quality Jurnal Kesehatan* (Supartini et al., 2022) memberikan wawasan tentang pentingnya intervensi awal untuk mencegah eskalasi kekerasan (Pengembangan model deteksi dini kekerasan pada remaja sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya kekerasan pada remaja, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif merupakan hak dasar setiap siswa. Melalui implementasi strategi pencegahan yang efektif, pelatihan pendidik yang komprehensif, dan pembentukan kebijakan yang mendukung, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman bagi semua siswa. Pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ini. Pesan akhir dari penelitian ini adalah bahwa perubahan

menuju lingkungan pendidikan yang lebih aman dan inklusif membutuhkan komitmen dan upaya bersama. Tidak hanya sekolah, tetapi seluruh masyarakat harus terlibat dalam proses ini. Dengan pendekatan yang berfokus pada kebaikan bersama dan perlindungan hak-hak siswa, kita dapat berharap untuk melihat pengurangan signifikan dalam kekerasan di lingkungan pendidikan dan menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.1>.
- Anggraeni, R. (2018). Pendidikan Kesehatan Tentang Perkembangan Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Kerasan Fisik Dan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Kendal (Health Education O Psychosocial Development As An Effort Of To Prevent Physical And Verbal Violence Of School A. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(2), 97–104. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p097>.
- Gultom, R., & Muis, T. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 38(2), 79–87. <https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no2.a3943>.
- Indriani, I., Darmawani, E., & Arizona, A. (2022). Pemahaman Siswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Sosial. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(2), 95–100. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p95-100>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>.
- Nafilatul Ain, Anna Fadilatul Mahmudah, Susanto, A. M. P., & Imron Fauzi. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>.
- Nafisah, L., Aryani, A. A., & Rizqi, Y. N. K. (2021). Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 456–465. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6572>.
- Noer, K. U., Hanafi, A., Khairunnisa, D. A., & Putri, F. D. (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.393>.
- NURWANTO, N., Marsudi, M., Ismail, G., & Azhar, M. (2015). Nilai-Nilai Perdamaian dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Akhlak) di Sekolah Muhammadiyah. *Afkaruna*, 11(1), 41–65. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2015.0043.41-65>.
- Panis, M. P., Lerik, M. C. D., Damayanti, Y., & Ratu, F. (2022). Efektifitas Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Pada Pasangan Orang Tua Muda di Kota Kupang. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1113–1120. <https://doi.org/10.47679/ib.2022350>.
- Supartini, Y., Tambunan, E. S., Suheri, T., & Ningsih, R. (2022). Pengembangan Model Deteksi Dini Kekerasan Pada Remaja Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Mendeteksi Adanya Kekerasan Pada Remaja. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 16(2), 82–95. <https://doi.org/10.36082/qjk.v16i2.792>.
- Wahida, D., & Paramastri, I. (2020). Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak (KSA). *Journal of Psychology Perspective*, 2(1), 41–54.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>.